

**EFEKIVITAS PENGUKURAN LIKUIDITAS DALAM
MENILAI PENERIMAAN DAERAH
(Study Kasus Kabupaten Merauke)**

Enggar Trijunanto, SE.,M.Ak

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT
KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN**

Metodius F.M Janggur

**ANALISIS SWOT SEBAGAI STRATEGI DINAS
PERHUBUNGAN DALAM MENANGGULANGI PARKIR LIAR
DI PASAR WAMANGGU KABUPATEN MERAUKE**

Fidelis Yamboya

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KTP ELEKTONIK
TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT DI KELURAHAN
KEPALA LIMA DISTRIK MERAUKE KABUPATEN MERAUKE**

Petronela Bebbe Leo

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP
KEPUASAN PELANGGAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum
(PDAM) Kelurahan Mandala Kabupaten Merauke)**

Servandus Samderubun

Jurnal Manajemen dan Bisnis merupakan jurnal ilmiah bagi para ahli manajemen bisnis dan akuntansi. Isi dan konten jurnal ini berdasarkan hasil penelitian, kajian pustaka dan analisa yang menggunakan metode ilmiah yang terukur.

Jurnal Manajemen dan Bisnis ini diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa Merauke dengan jadwal penerbitan: dua kali dalam setahun yakni pada bulan Juli dan Desember.

Pelindung : Badan Pengurus Yayasan LPK SaintTheresa

Penanggung jawab : Yohanes Ngamal, SE.,M.M

Dewan Redaksi :

Ketua : Hendrik. Pandiangan, S.Kom., M.M

Wakil ketua : Inez Cara A. Phoek, B.Com.M.M

Anggota : Leonardus Budi Weluk, S.Pd.,M.M
Fransiscus Saverinus Ngamel, S.Sos

Alamat Redaksi:

Jl. Nusa Barong, No.1, Merauke, Papua Tel. (0971)3333501

Email: stie.theresa@gmail.com

Sumbangan artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris, karya asli (bukan jiplakan) dan belum pernah dipublikasikan. Dapat dikirim melalui email ke alamat: stie.theresa@gmail.com Dewan redaksi mengedit dan menyunting tanpa mengubah substansi setiap artikel ilmiah yang dikirim penulis.

4

Daftar Isi

**EFEKIVITAS PENGUKURAN LIKUIDITAS
DALAM MENILAI PENERIMAAN DAERAH
(Study Kasus Kabupaten Merauke)**
Enggar Trijunanto, SE.,M.Ak

5

27

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK
MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN
KEUANGAN PERUSAHAAN**
Metodius F.M Janggur

**ANALISIS SWOT SEBAGAI STRATEGI DINAS
PERHUBUNGAN DALAM MENANGGULANGI
PARKIR LIAR DI PASAR WAMANGGU
KABUPATEN MERAUKE**
Fidelis Yamboya

39

71

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN
KTP ELEKTRONIK TERHADAP KEPUASAN
MASYARAKAT DI KELURAHAN KEPALA LIMA
DISTRIK MERAUKE KABUPATEN MERAUKE**
Petronela Bebhe Leo

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN
TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN
(Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah
Air Minum (PDAM) Kelurahan Mandala
Kabupaten Merauke)**
Servandus Samderubun

87

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Metodius F.M Janggur

Studi Empiris di Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2019-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan untuk mengetahui perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan keuangan paling baik dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2020.

Jenis penelitian ini adalah studi empiris. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 14 sampel perusahaan makanan dan minuman yang diobservasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus rasio likuiditas (*current ratio*, *acid test ratio*), rasio solvabilitas (*total debt to total assets ratio*, *total debt to total equity ratio*), dan rasio rentabilitas (*profit margin*, *return on investment*, *return on equity*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari setiap perusahaan yang dilihat dari rasio yang dimiliki mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup

bervariasi. Nilai rasio yang dimiliki perusahaan juga dibandingkan dengan nilai rasio rata-rata perusahaan. Perusahaan yang mendapat nilai rasio terbaik akan mendapat ranking terbaik dan poin yang tertinggi. Dari poin yang diperoleh, dapat dilihat perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dari seluruh perusahaan sampel. Perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan yang paling baik adalah PT Delta Djakarta Tbk.

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan memberikan kesempatan pada berbagai perusahaan untuk mengembangkan dirinya. Pertumbuhan perusahaan pada beberapa periode terakhir memberikan harapan pada perusahaan untuk terus dapat mempertahankan dan meningkatkan likuiditasnya.

Beberapa Jenis usaha seperti manufaktur atau industri, perdagangan dan jasa bertumbuh dalam iklim usaha sehat dan tingkat persaingan usaha yang normal dan baik. Sektor-sektor industri baru tumbuh dan melahirkan perusahaan yang baru

berdiri dan perusahaan-perusahaan yang telah lama berada dalam sektor industri bersaing dalam proses persaingan sehat. Secara teori kemampuan sebuah perusahaan dalam menghadapi persaingan dan untuk menjaga kelangsungan usahanya sangat tergantung pada beberapa faktor produksi salah satunya kondisi keuangan perusahaan.

Untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan diperlukan alat ukur yang tepat agar perusahaan dapat mengetahui kondisi kesehatan keuangannya dan pada saat yang sama dapat maksimal keuntungan.

Tolok ukur keberhasilan perusahaan yang berhasil dapat diukur melalui laporan keuangan yang dibuat setiap akhir periode akuntansi oleh perusahaan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting yaitu dari laporan keuangan, pihak manajemen dapat mengambil keputusan dan memprediksi apa yang akan terjadi di masa datang. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang telah terjadi atau hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk memprediksi mengenai apa yang mungkin terjadi di masa mendatang diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada saat ini maupun masa yang akan datang. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya, sehingga adanya kesempatan memperoleh laba dapat menutup kemungkinan adanya suatu prediksi kebangkrutan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan, akan dapat dinilai bagaimana kemampuan perusahaan tersebut memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Alat ukur yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah perhitungan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah

yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio terhadap laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Kesehatan keuangan perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan secara keseluruhan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan akan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan penilaian perbandingan, angka penilaian yang digunakan sebagai pedoman adalah analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

II TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Rasio Keuangan

Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan *simpton* (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan (Prastowo dan Juliaty, 2005:80).

Rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007:64).

Dalam melakukan analisis rasio keuangan,

diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba (Suad Husnan, 1997:560).

2. Rasio yang digunakan

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa akan datang (Munawir, 2007:71). Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio di atas bisa diinterpretasikan bahwa setiap hutang lancar Rp1,- dijamin oleh aktiva lancar Rp2,-. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (*Current Ratio*) (Hanafi, 2003:77). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar

dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio lancarnya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002:301).

2) *Acid Test Ratio* atau *Quick ratio*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang (Munawir, 2007:74).

Rumus *Acid Test Ratio* adalah:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditor. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sarwoko, 1989:53). Menurut Hanafi (2003:81) Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding total asetnya.

Perusahaan yang *solvable* belum tentu *likuid*, demikian juga sebaliknya yang *insoluble* belum tentu *likuid*. Ada empat kemungkinan dalam hubungan antara likuiditas dengan solvabilitas, yaitu (Riyanto, 1995:24):

- Perusahaan yang likuid dan *solvable*
- Perusahaan yang likuid tetapi *insoluble*
- Perusahaan yang *solvable* tetapi ilikuid

d) Perusahaan yang insolvable dan ilikuid

Ada berbagai rasio solvabilitas yang biasa digunakan, antara lain:

1) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Merupakan perbandingan total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan (Sarwoko, 1989:53). Rumusnya:

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

2) *Total Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar hutang (Sarwoko, 1989:53). Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman (Harahap, 2002:303).

c. Rasio Rentabilitas atau *profitability ratios*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwoko, 1989:58). Rasio ini antara lain terdiri atas:

1) *Profit Margin Ratio*

Merupakan perbandingan antara laba bersih (laba setelah biaya bunga dan pajak/EAT) dengan penjualan (Sarwoko, 1989:60). *Profit margin* menghitung sejauh

mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (setelah pajak) pada tingkat penjualan (bersih) tertentu atau bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu sedangkan *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk penjualan yang tertentu, atau kombinasi kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi, 2003:84). Rasio *profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Harahap, 2002:304).

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Return On Investment (ROI)*

Merupakan perbandingan antara laba setelah biaya bunga dan pajak (laba bersih/EAT) dengan total aktiva perusahaan (Sarwoko, 1989:60). Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*) (Munawir, 2007:89). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001:255).

3) Return On Equity (ROE)

Merupakan perbandingan antara laba setelah biaya bunga dan pajak (laba bersih/EAT) dengan modal sendiri (Sarwoko, 1989:61). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi, 2003:85). Rumus dari rasio ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Keterbatasan Analisis Rasio

Ada beberapa kelemahan penting yang mungkin ditemui dalam menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan, antara lain (Keown, 2008:91):

- Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri, jika perusahaan berusaha dalam beberapa bidang usaha. Sehingga peneliti harus memilih sendiri kumpulan perusahaan pembanding dan membuat norma khusus yang sesuai.
- Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya merupakan perkiraan saja dan hanya memberikan petunjuk umum karena bukan merupakan hasil penelitian dari seluruh perusahaan dalam industri ataupun bahkan sekedar sampel yang mewakili dalam industri.
- Perbedaan praktik akuntansi dalam antar-perusahaan dapat menghasilkan perbedaan dalam perhitungan rasio. Sebagai tambahan, perusahaan mungkin memilih metode yang berbeda dalam penyusutan aktiva tetap mereka.
- Suatu industri kebanyakan tidak menyediakan suatu target atau nilai rasio yang diinginkan. Yang paling baik, suatu industri menyediakan petunjuk posisi keuangan dari rata-rata perusahaan yang ada dalam industri, termasuk yang buruk dan yang memilih membandingkan rasio perusahaan kita dengan menentukan sendiri kelompok pembanding atau dengan pesaing tunggal.
- Banyak perusahaan mengalami perubahan-perubahan dalam operasi mereka. Jadi, masukan neraca dan rasio yang berkaitan dengan neraca tersebut juga akan berubah-ubah menurut tahun ketika laporan tersebut dibuat.

A. Analisis Rasio Industri

1. Pengertian Industri

Industri didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang menawarkan produk atau jenis-jenis produk yang masing-masing merupakan substitusi dekat. Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang sejenis yang sama atau yang paling dekat dengan barang pengganti (Kotler, 1997:193).

2. Rasio Industri

Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Rata-rata bukan merupakan suatu standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri. Perusahaan yang berkembang dan mampu bertahan biasanya harus berada di atas rata-rata industri (Hanafi, 2003:92).

Rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini disebut sebagai rata-rata rasio industri. Perbandingan antara rasio keuangan perusahaan-perusahaan dengan rata-rata industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi keuangan perusahaan saat ini (Alwi, 1989:96).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai analisis rasio keuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) yang dikemukakan dalam sebuah artikel. Peneliti meneliti mengenai analisis rasio terhadap kinerja perusahaan. Analisis dilakukan dengan model statistik dan memperoleh hasil antara lain adalah bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *earning after tax*) adalah rasio *total debt to total capital assets*, *total assets turnover*, dan *return in investment* sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *operating profit*) adalah *current ratio*.

Purwandari (2000) dalam skripsinya yang

berjudul Analisis Kesehatan Finansial Ditinjau Dari Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan, dengan melakukan studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Unit KSO Divre IV menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat membantu perusahaan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *trend* dan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa kesehatan finansial perusahaan mengalami perubahan dari tahun ketahun, terjadi peningkatan, penurunan atau tidak berubah.

Sedangkan Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan (1993) dalam artikel yang berjudul *Industry Averages As Target for Financial Ratio* mengemukakan bahwa rasio keuangan diperlukan oleh perusahaan dalam menentukan laba masa datang, tingkat kredit, dan evaluasi audit. Penelitian ini menggunakan model penentuan parsial dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Lev. Model tersebut digunakan untuk menguji hipotesis apakah perusahaan menentukan rasio keuangan berdasarkan pada rata-rata industri makro.

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi empiris, yaitu mempelajari dan menganalisis sejumlah obyek dari populasi yang terbatassehingga kesimpulan yang diambil diharapkan dapat mewakili keseluruhan dari populasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

C.

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id).

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret tahun 2010.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2008.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian berupa data laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel, khususnya Neraca dan Laporan Laba-Rugi selama periode 2004 sampai tahun 2008.

E. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu baik yang terbatas (*finite*) maupun tidak terbatas (*infinite*) (Murti dan Salamah, 2006:69). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2004-2008.

Sampel adalah himpunan objek pengamatan yang dipilih dari populasi. Pemilihan sampel yang dilakukan yaitu secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogianto, 2004:79). Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan dalam industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai 2008.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan melalui BEI selama tahun 2004 sampai tahun 2008 secara berturut-turut dan laporan keuangannya berakhir 31 Desember.

F. Data yang dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum perusahaan makanan dan minuman yang akan diteliti.

2. Laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2004-2008 yang terdiri dari:
 - i. Neraca
 - ii. Laporan Laba Rugi

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini akan dipakai beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan memahami teori-teori dari buku, jurnal, dan skripsi lain yang berhubungan dengan pokok bahasan ini.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara melihat dokumen seperti laporan keuangan dan laporan atau catatan lainnya untuk membantu penyelesaian permasalahan yang ada.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2008 dengan cara:
 - i. Menghitung rasio keuangan perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel. Rasio keuangan yang dihitung untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

a. Rasio lancar atau *Current ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar, sehingga dikatakan perusahaan sehat apabila rasio lancarnya berada di atas 1 atau diatas 100%.

b. *Acid test ratio*

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* mampu menutupi hutang lancar. Walaupun rasio ini tidak mencapai 100% tapi mendekati 100%, maka perusahaan tersebut sudah dikatakan sehat.

2. Rasio solvabilitas

a. *Total debt to total assets ratio*

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*), sehingga perusahaan dikatakan sehat.

b. *Total debt to equity ratio*

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio ini akan semakin baik, maksudnya semakin kecil porsi hutang terhadap modal maka semakin sehat.

3. Rasio rentabilitas

a. *Profit margin*

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perusahaan dikatakan sehat apabila rasionya semakin besar, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. *Return on investment (ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Apabila rasio semakin besar maka akan semakin baik sehingga perusahaan dikatakan sehat.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Return on equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

- ii. Membandingkan rasio yang dimiliki perusahaan dengan rata-rata perusahaan (rata-rata industri) untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Untuk menentukan perusahaan yang paling sehat dari semua perusahaan sampel, maka ditentukan rangking untuk setiap perusahaan pada setiap rasio. Setelah ditentukan rangking pada perusahaan, maka setiap rangking dinilai dengan poin yang ditentukan untuk melihat perkembangan setiap perusahaan. Poin untuk setiap rasio pada masing-masing perusahaan dijumlahkan, lalu diurutkan berdasarkan poin tertinggi. Adapun penentuan poin pada setiap rangking adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2008 dengan cara:
 - a. Menghitung rasio keuangan perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel. Rasio keuangan yang dihitung untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:
 - 1) Rasio likuiditas
 - a) Rasio lancar atau Current ratio

Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar, sehingga dikatakan perusahaan sehat apabila rasio lancarnya berada di atas 1 atau diatas 100%.

 - b) Acid test ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar

yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Walaupun rasio ini tidak mencapai 100% tapi mendekati 100%, maka perusahaan tersebut sudah dikatakan sehat.

2) Rasio solvabilitas

a) Total debt to total assets ratio

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable), sehingga perusahaan dikatakan sehat.

b) Total debt to equity ratio

Semakin kecil rasio ini akan semakin baik, maksudnya semakin kecil porsi hutang terhadap modal maka semakin sehat.

3) Rasio rentabilitas

a) Profit margin

Perusahaan dikatakan sehat apabila rasionya semakin besar, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b) Return on investment (ROI)

Apabila rasio semakin besar maka akan semakin baik sehingga perusahaan dikatakan sehat.

c) Return on equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

- b. Membandingkan rasio yang dimiliki perusahaan dengan rata-rata perusahaan (rata-rata industri) untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.
2. Untuk menentukan perusahaan yang paling sehat dari semua perusahaan sampel, maka ditentukan rangking untuk setiap perusahaan pada setiap rasio. Setelah ditentukan rangking pada perusahaan, maka setiap rangking dinilai dengan poin yang ditentukan untuk melihat perkembangan setiap perusahaan. Poin untuk setiap rasio pada masing-masing perusahaan dijumlahkan, lalu diurutkan berdasarkan poin tertinggi. Adapun penentuan poin pada setiap rangking adalah sebagai berikut:

Tabel III. 1 Pemberian Poin pada Rangkaian

Rangkaian	Poin	Rangkaian	Poin	Rangkaian	Poin
1	14	6	9	11	4
2	13	7	8	12	3
3	12	8	7	13	2
4	11	9	6	14	1
5	10	10	5		

a. Membuat kesimpulan.

Berdasarkan urutan jumlah poin yang telah diperoleh untuk masing-masing perusahaan dapat ditentukan perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang paling baik. Perusahaan yang memiliki kesehatan paling baik adalah perusahaan yang memiliki poin terbesar dan berada pada rangkaian pertama.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kesehatan Keuangan ditinjau dari Analisis Rasio Keuangan.

1. Menghitung nilai rasio keuangan tiap perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

a. Rasio Likuiditas

1) Current Ratio

Analisis dengan current ratio diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel V.1. Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut diperoleh bahwa:

Current ratio pada PT Ades Waters Indonesia Tbk, selamatahun 20014 hingga tahun 20018 menunjukkan bahwa keadaan perusahaan adalah buruk atau tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari nilai *current ratio* yang menunjukkan nilai yang rendah yaitu dibawah nilai 1 atau dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dari *current ratio* yang rendah dari PT Ades Waters Indonesia

Tbk dapat menimbulkan resiko likuiditas.

PT Aqua Golden Mississippi Tbk, pada tahun 2014 memiliki *current ratio* sebesar 4,43 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp4,43. Tahun 2015 hingga tahun 2018, *current ratio* menunjukkan suatu peningkatan yang drastis hingga mencapai angka 7,10. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Aqua Golden Mississippi Tbk dikatakan sehat, karena nilai *current ratio* yang berada diatas nilai 1 atau 100%. Namun pada *current ratio* yang tinggi juga dapat berpengaruh yang tidak baik pada profitabilitas perusahaan.

Kondisi yang dimiliki PT Cahaya Kalbar Tbk, dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan, namun tahun 2017 mengalami penurunan, dan ditahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup drastis hingga menunjukkan nilai *current ratio* 7,35. Kondisi keuangan dilihat dari *current ratio* PT Cahaya Kalbar Tbk dapat dikatakan sehat, karena perusahaan dapat menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada PT Delta Djakarta Tbk, *current ratio* pada tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan nilai yang baik, yaitu diatas 1 atau diatas 100%. Hal ini dikatakan bahwa PT Delta Djakarta Tbk merupakan perusahaan yang sehat karena aktiva lancar yang dimiliki dapat menutupi hutang lancar.

PT Fast Food Indonesia Tbk menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2014 hingga 2018 cukup baik. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan dikatakan cukup sehat, karena dilihat dari nilai aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar sehingga dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Kondisi yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan. Terutama pada tahun 2017 dan 2018 yang menunjukkan nilai *current ratio* dibawah 1 yaitu 0,92 dan 0,90. Di tahun 2014 hingga 2016 kondisi keuangan dapat dikatakan sehat karena aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki, namun pada tahun 2017 dan 2018 hutang lancar yang dimiliki lebih besar dari aktiva lancar.

Current ratio pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun

Tabel V.1
Perhitungan Current Ratio perusahaan makanan dan minuman tahun 2014-2018.

KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2014	25.616.000.000	60.682.000.000	0,42
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2015	60.794.000.000	278.891.000.000	0,22
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2016	50.039.000.000	427.199.000.000	0,12
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2017	33.121.000.000	96.346.000.000	0,34
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2018	59.208.000.000	115.217.000.000	0,51
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2014	380.570.881.927	85.921.134.506	4,43
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2015	442.483.516.160	62.333.302.323	7,10
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2016	527.137.203.089	73.395.122.613	7,18
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2017	564.786.911.517	79.641.885.229	7,09
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2018	660.532.261.807	84.482.374.710	7,82
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2014	97.511.357.225	66.293.982.644	1,47
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2015	150.316.829.793	90.793.998.264	1,66
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2016	186.290.054.769	53.674.785.314	3,47
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2017	456.316.343.262	335.768.961.316	1,36
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2018	407.327.332.327	55.413.520.478	7,35
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2014	299.334.225.000	72.388.645.000	4,14
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2015	382.805.341.000	103.622.706.000	3,69
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2016	419.203.738.000	110.184.111.000	3,80
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2017	432.546.745.000	103.664.382.000	4,17
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2018	544.236.903.000	143.621.406.000	3,79
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2014	121.349.272.000	94.186.115.000	1,29
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2015	125.832.989.000	110.742.451.000	1,14
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2016	158.551.835.000	148.044.538.000	1,07
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2017	240.957.065.000	188.227.594.000	1,28
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2018	314.519.923.000	228.082.526.000	1,38
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	6.415.059.882.481	4.364.101.872.262	1,47
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	6.471.590.183.301	4.412.546.510.662	1,47
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2016	7.457.559.000.000	6.273.098.000.000	1,19
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	11.766.665.000.000	12.776.365.000.000	0,92
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2018	14.598.422.000.000	16.262.161.000.000	0,90
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2014	637.640.761.534	124.850.238.097	5,11
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2015	675.637.239.815	191.029.355.582	3,54
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2016	796.222.894.072	203.672.604.624	3,91
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2017	1.043.842.500.869	356.122.762.224	2,93
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2018	1.684.852.654.975	769.800.272.970	2,19

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN

MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	268.211.000.000	272.933.000.000	0,98
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2015	213.946.000.000	314.409.000.000	0,68
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2016	198.646.000.000	375.933.000.000	0,53
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	228.688.000.000	386.816.000.000	0,59
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2018	524.813.000.000	561.144.000.000	0,94
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2014	37.904.585.494	29.092.295.679	1,30
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2015	33.176.671.039	16.265.992.233	2,04
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2016	33.142.559.316	16.865.326.829	1,97
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2017	31.553.909.988	21.684.826.425	1,46
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2018	32.715.460.388	30.085.309.402	1,09
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2014	53.742.860.686	215.428.085.421	0,25
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2015	58.400.774.413	41.204.562.999	1,42
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2016	64.303.205.861	36.919.576.492	1,74
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2017	81.985.407.828	53.551.893.602	1,53
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2018	100.654.432.128	59.028.869.479	1,71
STTP	PT Siantar Top Tbk	2014	218.306.594.489	110.296.205.992	1,98
STTP	PT Siantar Top Tbk	2015	477.443.560.343	107.295.460.040	4,45
STTP	PT Siantar Top Tbk	2016	467.491.119.280	82.349.846.769	5,68
STTP	PT Siantar Top Tbk	2017	204.498.939.269	115.605.211.671	1,77
STTP	PT Siantar Top Tbk	2018	271.633.217.760	221.491.179.518	1,23
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2014	450.654.959.614	173.121.340.512	2,60
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2015	388.580.354.507	199.382.763.136	1,95
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2016	436.224.635.849	115.041.932.878	3,79
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2017	650.884.690.068	270.544.495.340	2,41
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2018	752.241.102.679	329.377.922.874	2,28
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2014	1.051.368.457.825	770.577.616.224	1,36
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2015	1.490.234.299.772	1.030.548.466.065	1,45
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2016	1.657.615.669.642	1.089.632.903.101	1,52
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2017	3.766.817.852.450	2.189.600.301.935	1,72
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2018	4.709.462.064.549	2.734.319.617.733	1,72
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2014	431.788.950.922	89.623.487.456	4,82
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2015	416.427.759.093	262.802.387.095	1,58
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2016	421.543.148.031	355.875.724.706	1,18
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2017	551.946.694.997	232.730.774.018	2,37
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2018	826.609.750.534	445.865.532.090	1,85

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman.

2014 hingga 2018 mengalami penurunan. Namun meskipun nilai *current ratio* menurun perusahaan masih mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancar, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PT Mayora Indah Tbk adalah sehat.

Kondisi keuangan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan. Nilai *current ratio* pada tahun 2008 adalah 0,94 yang artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp0,94. Kesehatan keuangan perusahaan ini tidak begitu baik, karena nilai *current ratio*nya masih berada dibawah nilai standar, yaitu 1 atau 100%.

Pada PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, nilai *current ratio* pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu dari 1,30 ke 2,04. Sedangkan pada tahun 2016 hingga tahun 2018 selalu mengalami penurunan. Perusahaan ini jika dilihat dari nilai *current ratio* masih dikatakan perusahaan sehat, karena perusahaan selalu dapat menutup hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Current ratio pada PT Sekar Laut Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2004 ke 2015 yaitu sebesar 0,25 ke 1,42. Sedang pada tahun 2016 hingga 2018 nilai *current ratio* bisa dikatakan stabil dan perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang sehat bila dilihat dari *current ratio*.

Pada tahun 2014 hingga tahun 2016, nilai *current ratio* pada PT Siantar Top Tbk mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu dari 1,98 ke 2,15 dan 2,69. Namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan ke 1,77 dan 1,23. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan hutang lancar yang dimiliki. Kondisi keuangan dikatakan sehat, karena perusahaan dapat menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

PT Sierad Produce Tbk, menunjukkan *current ratio* tahun 2014 sebesar 2,60 dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,95. Hal ini menggambarkan bahwa kondisinya semakin memburuk, tetapi tahun 2016 hingga tahun 2018 perusahaan kembali mampu meningkatkan kemampuannya untuk membayar

hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Terlihat dari angka rasio yang lebih dari standar selama tiga tahun tersebut.

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, pada tahun 2014 memiliki *current ratio* sebesar 1,36 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp1,36. Tahun 2015 hingga tahun 2018, *current ratio* menunjukkan terjadinya peningkatan setiap tahunnya, hal ini diikuti pula dengan terjadinya peningkatan aktiva lancarnya. Kondisi perusahaan selama tahun 2014 hingga tahun 2018 semakin membaik dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2015 terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena peningkatan hutang lancar yang dimiliki tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancarnya. Pada tahun 2017 *current ratio*nya membaik menjadi 2,37 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp2,37.

2) Acid Test Ratio

Analisis dengan *acid test ratio* diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel V.2. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa:

Pada PT Ades Waters Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa tahun 2004 hingga tahun 2016 memiliki *acid test ratio* yang semakin menurun. Tahun 2017 kemampuannya naik menjadi 0,13 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp0,13 sedangkan tahun 2018 kondisinya semakin meningkat. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan aktiva lancar yang lebih likuid.

Untuk kondisi kesehatan yang dimiliki oleh PT Aqua Golden Mississippi Tbk dilihat dari *acid test ratio* bisa dikatakan bahwa perusahaan ini sehat. Nilai *acid test ratio* dari tahun 2014 hingga 2018 terus meningkat dan nilainya lebih dari 1 atau 100%. Pada tahun 2008 nilai *acid test ratio*nya mencapai 6,88 yang artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang